

MAKNA AL-MALIK AL-QUDDUS DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

E-ISSN 2721-2521

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/3306>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3306>

Suparlan

suparlanmh85@gmail.com

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Munawirsazali

msazalinasrudin@gmail.com

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Abstract (In English). *In the Qur'an, there are names of Allah Swt. which also contain the meaning of the attributes of Allah Swt. The attributes of Al-Malik Al-Quddus include the attributes of Allah that have relevance to the dynamics of human life which is currently increasingly complex. Especially the life of Muslim communities that began to show a new dynamic. Worldly life begins to affect their lives. Among the Muslims, some have sunk into a materialistic life, and human morals have degenerated to such an extent. The selection of the attributes of Al-Malik Al-Quddus is based on two reasons. Firstly, the attribute of Al-Malik Al-Quddus provides a perspective that Allah is the one who owns and dominates the universe. This study is a qualitative study with a data search using the literature study method. The way the literature method works in this paper is to make ideas about the meaning of Al-Malik Al-Quddus and its application in social life, then trace the verses that discuss Al-Malik Al-Quddus. This paper examines the meaning of Al-Malik Al-Quddus and its application in social life. This paper is a literature review. The result of the research in this paper is that Al-Malik Al-Quddus means "holy possession". The values contained in Al-Malik Al-Quddus owned by God can be applied in social life. For example, humans must uphold the attitude of mahabbah to Allah, have a perspective in carrying out the mandate given by Allah, and humans must accept what Allah has determined by Allah, both real and secret.*

Keywords: Al-Malik, Al-Quddus, Social Life

Abstract (In Bahasa). *Di dalam Al-Qur'an terdapat nama-nama Allah Swt. dimana juga mengandung makna dari sifat-sifat Allah Swt. Sifat Al-Malik Al-Quddus termasuk sifat-sifat Allah yang memiliki relevansi dengan dinamika kehidupan manusia yang saat ini semakin kompleks. Terutama kehidupan masyarakat muslim yang mulai menunjukkan adanya dinamika baru. Kehidupan duniawi mulai mempengaruhi kehidupan mereka. Di antara kaum muslimin ada yang sudah tenggelam dalam kehidupan materialistis, dan akhlak manusia telah merosot sedemikian rupa. Pemilihan sifat Al-Malik Al-Quddus dilandasi oleh dua alasan. Pertama, sifat Al-Malik Al-Quddus memberikan suatu sudut pandang bahwa Allah-lah yang memiliki dan merajai kemestaaan jagat raya ini. Kajian ini adalah kajian kualitatif dengan pencarian data menggunakan metode kajian kepustakaan. Cara kerja metode kepustakaan*



Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

dalam tulisan ini adalah membuat ide tentang makna *Al-Malik Al-Quddus* dan aplikasinya dalam kehidupan sosial, kemudian menelusuri ayat-ayat yang membahas tentang *Al-Malik Al-Quddus*. Paper ini mengkaji tentang makna *Al-Malik Al-Quddus* dan aplikasinya dalam kehidupan sosial. Paper ini merupakan kajian kepustakaan. Hasil penelitian dalam paper ini adalah bahwa *Al-Malik Al-Quddus* memiliki arti “kepemilikan yang suci”. Nilai-nilai yang terdapat di dalam sifat *Al-Malik Al-Quddus* yang dimiliki Allah pada dasarnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Misalnya, manusia harus menjunjung tinggi sikap mahabbah kepada Allah, memiliki cara pandang dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah, dan manusia harus menerima apa yang telah Allah ditetapkan oleh Allah, baik yang sifatnya nyata maupun rahasia.

Kata Kunci: *Al-Malik, Al-Quddus, Kehidupan Sosial*

PENDAHULUAN

Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai rahmat bagi alam semesta, untuk membebaskan manusia dari kegelapan dan membimbing mereka menuju cahaya yang terang-benderang, serta menjadi petunjuk bagi umat manusia untuk menenangkan hati, jiwa, dan pikiran, juga meningkatkan kecerdasan. Kewajiban seorang muslim terhadap Al-Quran adalah membaca, mempelajari, memahami, mengamalkan dan mengajarkan Al-Quran.¹

Al-Qur'an kitab suci umat Islam yang mulia, yang juga merupakan teks agama utama Islam berisi berbagai narasi yang merupakan bagian penting darinya. Narasi-narasi ini disajikan dalam berbagai bentuk, termasuk kisah-kisah para Nabi, peristiwa-peristiwa bersejarah, perumpamaan, dan pelajaran moral. Narasi-narasi Al-Qur'an memiliki banyak tujuan dalam Al-Qur'an; bimbingan moral, pelajaran dan dorongan bagi orang-orang yang beriman.²

Di dalam Al-Qur'an terdapat nama-nama Allah Swt. dimana juga terkandung makna dari sifat-sifat Allah Swt. Sifat *Al-Malik Al-Quddus* termasuk sifat-sifat Allah yang memiliki relevansi dengan dinamika kehidupan manusia yang saat ini semakin kompleks. Terutama kehidupan masyarakat muslim yang mulai menunjukkan adanya dinamika baru. Kehidupan duniawi mulai mempengaruhi kehidupan mereka. Di antara kaum muslimin ada yang sudah tenggelam dalam kehidupan materialistis, dan akhlak manusia telah merosot sedemikian rupa. Pemilihan sifat *Al-Malik Al-Quddus* dilandasi oleh dua alasan. *Pertama*, sifat *Al-Malik Al-Quddus* memberikan suatu sudut pandang bahwa Allah-lah yang memiliki dan merajai kemestaaan jagat raya ini. Dalam perbincangan tentang kehidupan manusia pada saat ini, mesti diperlukan suatu paradigma atau sudut pandang untuk memahami hakekat kehidupan dunia ini; dan *kedua*, sifat *Al-Malik Al-Quddus* memiliki tawaran dalam membendung arus dinamika kehidupan manusia yang sarat dengan dunia *materialistik*. Dengan demikian, dengan berpedoman pada sifat *Al-Malik Al-Quddus* ini diharapkan umat muslim tidak terjebak dengan dunia *materialistik* tersebut.

Yang menjadi pertanyaan bagi penulis adalah kenapa mesti ada diskusi tentang sifat-sifat Allah dan aplikasinya dalam kehidupan sosial? Apakah karena sifat-sifat Allah tersebut dianggap tidak memiliki hubungan dengan kehidupan

¹ Suhartini Ashari, “MAKNA TARTIL DALAM AL-QUR'AN SURAH AL- MUZAMMIL AYAT 4 DAN IMPLEMENTASINYA,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (25 Juni 2023): 116–28, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2652>.

² Attahir Shehu Mainiyo, “IMPACT OF QUR'ANIC NARRATIVES IN SURAH AL-KAHF ON THE LIFE OF MUSLIMS IN NORTH-WEST, NIGERIA,” t.t.

sosial atau kehidupan sosial yang dianggap tidak memiliki hubungan dengan sifat-sifat Allah tersebut? Lantas, bagaimana umat muslim mesti mengaplikasikan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sosial? Mendiskusikan tema sifat-sifat Allah secara tersendiri dan tema kehidupan sosial secara tersendiri pula tidak akan menuai titik henti dan penulis pun tidak berkepentingan untuk mendiskusikan secara terpisah. Untuk itu, tulisan ini berfokus untuk mendiskusikan pertanyaan terakhir; bagaimana umat muslim mengaplikasikan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sosial?

Pertanyaan selanjutnya, kenapa sifat *Al-Malik Al-Quddus* yang menjadi objek kajian tulisan ini? Untuk menjawab pertanyaan ini tidak bisa lepas dari pertanyaan: bagaimana sikap seorang muslim terhadap kehidupan yang dapat menjebak pada sikap materialistik? Tema ini, menurut hemat penulis, merupakan suatu topik penting. Sebab, signifikan pembahasan tentang kajian sifat *Al-Malik Al-Quddus* saat ini terletak pada bagaimana seorang muslim dapat mengaplikasikan sifat *Al-Malik Al-Quddus* tersebut dalam menjawab perubahan dinamika kehidupan sosial-kemasyarakatan yang semakin kompleks.

Lalu, bagaimana sifat *Al-Malik Al-Quddus* dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka penjelasan terhadap makna *Al-Malik Al-Quddus* sebagai bagian dari sifat Allah akan penulis uraikan lebih mendalam. Hal ini penting untuk dilakukan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial manusia.

METODE PENELITIAN

Kajian ini adalah kajian kualitatif dengan pencarian data menggunakan metode kajian kepustakaan. Mestika Zed menjelaskan ada tujuh langkah dalam penelitian kepustakaan, 1). Memiliki ide umum tentang topik penelitian; 2). Mencari informasi yang mendukung topik penelitian; 3). Mempertegas fokus penelitian kemudian mengorganisasikan bahan bacaan; 4). Mencari bahan bacaan yang diperlukan seperti jurnal, buku, manuskrip dan lain-lain; 5). Melakukan reorganisasi terhadap bahan bacaan dan kemudian membuat catatan penelitian; 6). *Me-review* dan memperkaya lagi bahan bacaan; dan 7). Mengorganisasikan catatan-catatan dan kemudian ditulis³.

Cara kerja metode kepustakaan dalam tulisan ini adalah membuat ide tentang makna *Al-Malik Al-Quddus* dan aplikasinya dalam kehidupan sosial, kemudian menelusuri ayat-ayat yang membahas tentang *Al-Malik Al-Quddus*. Setelah itu baru mengumpulkan bahan-bahan bacaan atau kajian tentang makna *Al-Malik Al-Quddus* untuk selanjutnya dianalisis. Dengan kerangka fikir sebagaimana disebutkan di atas, kajian ini akan menfokuskan kajiannya pada makna *Al-Malik Al-Quddus* dan selanjutnya menemukan nilai-nilai untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial secara utuh dan sistematis.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Pengertian *Al-Malik Al-Quddus*

Al-Malik memiliki arti bahwa Allah adalah zat yang merajai dan menguasai semua makhluk-Nya.⁴ *Al-Malik* maknanya adalah zat yang tidak membutuhkan,

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 81.

⁴ Mahmuddin, *Rahasia di Balik asmaul Husna* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), hal. 63.

dalam Zat dan Sifat-Nya, segala sesuatu yang ada; sebaliknya, semua yang ada butuh kepada-Nya. Dia Maha Raja Mutlak yang sebenarnya. Dia-lah yang mengendalikan segala urusan makhluk-makhluk-Nya dengan seksama tanpa membutuhkan bantuan atau dihalang. Tidaklah terbayangkan oleh seorang hamba, bahwa ia memiliki kerajaan secara mutlak, sebab semua yang dimilikinya itu hakikatnya adalah milik Allah Swt.⁵

Sementara *Al-Quddus* memiliki arti bahwa Allah adalah zat yang maha suci.⁶ *Al-Quddus* (Yang Mahasuci) adalah yang melebihi segala sifat sempurna yang dianggap oleh setiap makhluk adalah kesempurnaan. Al-Ghazali tidak menyebutkan bahwa Yang Mahasuci adalah bebas dari segala sesuatu yang bersifat cacat dan ketidaksempurnaan, karena jika menyebutkan itu menurutnya sama saja mendekati menghina dan hal itu tidaklah baik kalau mengatakannya. Karena menafikan eksistensi sesuatu itu bisa mengisyaratkan kemungkinan eksistensi itu padanya.⁷

Sifat *Al-Malik* ini terdapat dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur`an, diantara surat Al-Hasyr: 23,⁸ surat Al-Mu`minun: 116,⁹ dan surat Al-Maidah: 17.¹⁰ Sementara sifat *Al-Quddus* terdapat dalam beberapa ayat seperti surat Al-Jumu`ah: 1 dan surat Al-Baqarah: 87. Ayat-ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah adalah zat yang memiliki sifat kepemilikan yang suci secara mutlak.

Dari berbagai petunjuk Allah yang tertuang dalam Al-Qur`an di atas, maka konsekuensinya adalah bahwa wajib bagi manusia untuk mengimani bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan untuk menciptakan (*Al-A`raf*: 54), memberi tugas (*Al-Ahzab*: 72), memelihara (*Al-Baqarah*: 21-22 dan *An-Nahl*: 78), mengawasi (*Al-Qaf*: 16) dan meminta pertanggungjawaban pada hari kiamat kepada seluruh ciptaan-Nya (*Ibrahim*: 51). Semua itu merupakan bagian dari sifat kepemilikan yang suci bagi Allah terhadap seluruh ciptaan-Nya di jagat raya ini. Maka dari itu, ciptaan-Nya berkewajiban untuk taat, tunduk, berserah diri, dan bertakwa kepada ketentuan-ketentuan yang sudah digariskan oleh Allah.

Sebagai sang pencipta yang memiliki sifat memiliki yang suci, satu hal yang sungguh istimewa dari ciptaan Allah adalah bahwa kemestaan yang diciptakan Allah memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya secara sistemik. Diantara bukti kemestaan yang diciptakan Allah secara sistemik adalah:

1. Keseluruhannya diciptakan Allah sebagai bukti keberadaan dan ke-Maha Kuasaan Allah. Bukti pertama ini terdapat dalam surat Yunus: 6 dan al-Hasyr: 22-24;

⁵ Sulaiman Al-Kumayi, *Asma'ul Husna For Super Woman*, Semarang, Pustaka Nuun, 2009, h. 24

⁶ Mahmuddin, *Rahasia di Balik asmaul Husna*, hal. 67. 4

⁷ Sakim Sujatna, KONSEP NAMA-NAMA ALLAH MENURUT AL-GHAZALI (Sebuah tinjauan semiotik), JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 3, No. 1, 2018 | h. 65-114

⁸ Surat Al-Hasyr: 23

هو الله الذي لا إله إلا هو الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن العزيز الجبار المتكبر سبحان الله عما يشركون

"Dia Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang maha suci, yang maha sejahtera, yang mengaruniakan keamanan, yang maha memelihara, yang maha perkasa, yang maha kuasa, yang memiliki segala keagungan, maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan"

⁹ Surat Al-Mu`minun: 116

فتعالى الله الملك الحق لا إله إلا هو ربّ العرش الكريم

"Maka maha tinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan yang mempunyai `Arsy yang mulia"

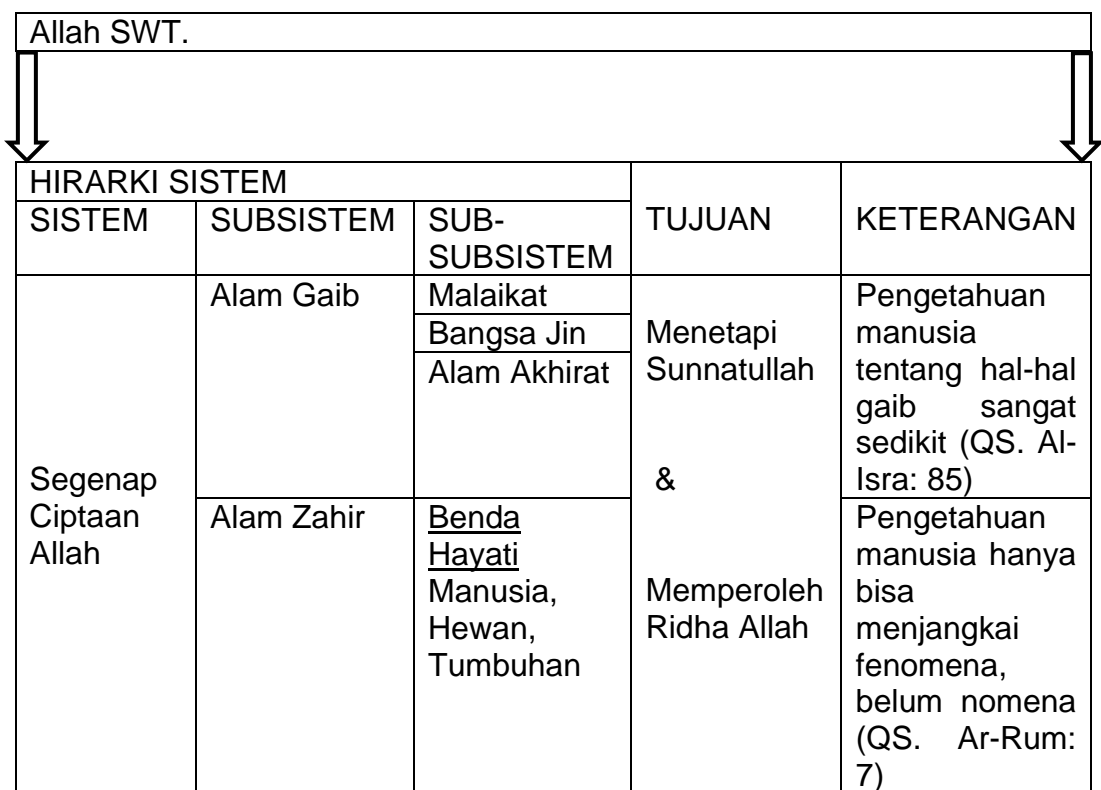
¹⁰ Surat Al-Maidah: 17

.... والله ملك السموات والأرض وما بينهما يخلق ما يشاء والله على كل شيء قدير

"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendakinya. Dan Allah maha Kuasa atas segala sesuatu"

2. Allah menjelaskan tentang input-input yang ada dalam kemestaannya; yaitu manusia yang diciptakan dari tanah, malaikat dari cahaya, dan bangsa jin termasuk setan dari api;
3. Adanya keteraturan atau keterukunan dalam setiap ciptaan Allah. Adanya keteraturan ini menunjukkan bahwa antara ciptaan Allah yang satu dengan yang lainnya memiliki fungsi dan peran masing-masing yang berkerja secara sistemik;
4. Adanya proses, termasuk perubahan waktu dan perubahan keadaan dan lain-lain.
5. Tujuan penciptaan adalah menghamba kepada Allah dan memperoleh ridha Allah.¹¹

Bukti-bukti di atas memberikan gambaran bahwa kemestaan yang diciptakan Allah terdapat suatu jalinan hubungan yang hirarkis. Antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya tidak bisa terpisahkan. Semua bagian yang ada memiliki hubungan fungsional yang saling mendukung. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat kepemilikan secara mutlak. Semua ciptaan-Nya, baik yang di alam zahir maupun yang di alam gaib, adalah benar-benar di atas penguasaan-Nya. Berikut penulis melukiskan suatu bagan yang menjelaskan tentang kemahakuasaan Allah terhadap ciptaan-Nya:



Bagan di atas menunjukkan bahwa Allah menguasai alam jagat raya, sehingga manusia memiliki keterbatasan untuk menguasai atau memiliki secara sempurna. Hal tersebut ditandai dengan keterbatasan akal manusia untuk mengungkap alam zahir, misalnya apakah jagat raya ini memiliki batas; berapa banyak tata surya di jagat raya ini; apakah di planet lain ada kehidupan

¹¹ Nasuha, *Teori Sistem Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 66.

sebagaimana kehidupan manusia di bumi, sampai sejauh ini masih merupakan teka-teki bagimanusia. Demikianlah diungkapkan Shihab bahwa karena keterbatasan ilmu manusia, maka manusia hanya mampu mengetahui fenomena tidak sampai ke nomena.¹²

B. Aplikasi Sifat *Al-Malik Al-Quddus* dalam Kehidupan Sosial

Berdasarkan penjelasan tentang sifat *Al-Malik Al-Quddus* yang dimiliki Allah pada dasarnya dapat dikonstruksi beberapa isyarat yang harus direnungkan dan diamalkan oleh segenap manusia sebagai ciptaan Allah. Beberapa isyarat dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Manusia Menjunjung Tinggi “Mahabbah” Kepada Allah

Mahabbah Menurut bahasa Arab, berasal dari kata *Ahabba-Yuhibbu Mahabbatan*, artinya mencintai secara mendalam, mencintai atau mencintai dengan sangat dalam. Kata *Mahabbah* berasal dari kata *ahabba, yuhinnu, mahabbatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam. Mahabbah merupakan bukti dari sebuah bentuk citanta terhadap zat pemilik segala keagungan lahir dan batiniah, yang dimana menjadikan munculnya sebagai bentuk atas perintah-Nya dan larangan-Nya. Cinta jika tidak didasari atas cinta terhadap-Nya maka cinta itu ialah palsu. Menurut Al-Ghazali, *Mahabbah* ialah manifestasi dari makrifat kepada Tuhan.¹³

Sebagai ciptaan Allah, maka manusia harus menanamkan sikap *mahabbah* kepada Allah. Mahabbah tidak bisa dilepaskan dari pandangan Rabi`ah Adawaiyah, seorang sufi perempuan yang suci dan berasal dari suku Qays bin ‘Adi.¹⁴ Menurutnya, pencinta sejati akan selalu mencari jalan untuk mendekati kepada yang dicintainya. Oleh sebab itu, mahabbah pada prinsipnya merupakan peringkat tertinggi dalam tasawuf, juga bagi para sufi setelahnya. Pendapat Rabi`ah Adawaiyah tentang konsep mahabbah dapat dipahami di dalam syairnya yaitu:

أحبك حبين: حب الهوى وحباً لأنك أهل لذاكا
فأما الذي هو حب الهوى فشغلي بذكرك عن سواك
وأما الذي أنت أهل له فكشفك للحجب حتى أراك
فلا الحمد في ذا، ولا ذاك ولكن لك الحمد في ذا وذاك¹⁵

Aku cinta kepada Engkau dengan dua model cinta, yaitu cinta rindu dan cinta karena Engkau layak dicintai.

Adapun cinta rindu, karena hanya Engkau yang aku kenang selalu bukan selain-Mu

Sementara cinta karena Engkau layak dicintai, karena Engkau singkapkan tirai sampai Engkau nyata bagiku

Bagiku tentang ini dan itu, tidak ada puji, namun milik-Mu sendiri sekalian puji

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an* (Bandung: PT. Mizan: 1995).

¹³ Arif Agustiyana, *Skripsi: Konsep Mahabbah Perspektif Buya Nursamad Kamba*, (Kudus: IAIN, 2023) h. 9

¹⁴ Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Cetakan ketiga (Bandung: Pustaka, 2003).

¹⁵ ‘Abd Al-Mun'im Al-Hafni, *Al-'Abidah Al-Khasiyah Rabi'ah Al-'Adawiyah Imamah Al-'Asyiqin Wa Al-Mahzunin*, Cetakan kedua, (Kairo: Dar Al-Rasyad, 1996), hal. 53.

Sebagai sikap manusia dewasa ini, seharusnya memiliki mahabbah atau rasa cinta yang tinggi kepada Allah yang maha memiliki alam jagat raya secara mutlak. Karena memiliki mahabbah atau rasa cinta yang tinggi adalah sebagai bentuk rasa syukur atas kemahakuasaan terhadap jagat raya yang telah dianugerahkan oleh Allah untuk umat manusia. Penciptaan jagat raya ini sebagai bukti bahwa Allah menyediakan fasilitas bagi manusia untuk memanfaatkannya sebagai perantara untuk merenungkan akan kemahakuasaan Allah. Oleh sebab itu, sudah seharusnya manusia menanamkan mahabbah atau rasa cinta yang tinggi kepada Allah.

2. Cara Pandang dalam Menjalankan Amanah

Terdapat suatu istilah sebagai refleksi dari sifat Allah (*Al-Malik Al-Quddus*) yaitu “teologi profesi” yakni suatu cara pandang yang memahami bahwa hakekat dari jabatan, kedudukan, pangkat, dan harta kekayaan adalah hanya semata-mata titipan atau amanah dari Allah yang harus dipelihara dan dijaga dengan sebaik-baiknya karena kelak di akherat akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah swt. Konsep “teologi profesi” ini pada dasarnya sebagai bentuk perlawanan terhadap cara pandang “materialistik” yang memiliki cara pandangan bahwa hakekat kehidupan hanya diukur dari materi semata.¹⁶

Secara normatif-historis, konsep “teologi profesi” sebagaimana dijelaskan di atas dapat dikonstruksi melalui kisah dua pemilik kebun (*Ashabul Jannah*) yang digambarkan oleh Al-Qur`an di dalam surat Al-Kahfi: 32-44. Pemilik kebun (*Ashabul Jannah*) yang terdapat di dalam surat Al-Kahfi ini terdiri dari seorang kafir dan seorang mukmin dan keduanya memiliki cara pandang yang berbeda. Pemilik kebun yang kafir memiliki cara pandang materialistik, sementara pemilik kebun yang mukmin memiliki cara pandang “teologi profesi”

Cara pandang pemilik kebun kafir yang cenderung materialistik, terekam dalam surat Al-Kahfi: ayat 35 dan 36:

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ، قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا
وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا

“Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya. Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu”

Ayat 35 dan 36 dari surat Al-Kahfi di atas memberikan gambaran mengenai cara pandang seorang pemilik kebun yang kafir yang cenderung materialistik, sehingga ia menjadi seorang yang kufur terhadap eksistensi Tuhannya yang memiliki sifat *Al-Malik Al-Quddus* yaitu sebagai Tuhan yang memiliki sifat kepemilikan yang suci. Ia tidak mempercayai adanya hari akhir dan lebih parah lagi bahwa ia menganggap harta kekayaan yang ia miliki itu akan kekal abadi selamanya.

Cara pandang pemilik kebun yang kafir yang cenderung materialistik ini mendapat kritikan tajam dari pemilik kebun yang mukmin. Kritikan dari pemilik kebun mukmin terhadap cara pandang “Materialistik” yang dimiliki oleh pemilik kebun kafir tadi direkam dalam ayat 39 dari surat Al-Kahfi:

¹⁶ Nurul Haq dan Imam Machali (ed.), *Buku Khutbah Jum`at: Menebar Perdamaian, Membumikan Islam Rahmatan Lil `Alamin* (Yogyakarta: Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hal. 274-280.

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَرَنَ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا

Mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan, “*Mā syā’illāh, lā quwwata illā billāh*” (sungguh, ini semua kehendak Allah. Tidak ada kekuatan apa pun kecuali dengan [pertolongan] Allah). Jika engkau anggap harta dan keturunanku lebih sedikit daripadamu.

Cara pandang seorang mukmin berdasarkan ayat 39 dari surat Al-Kahfi di atas adalah bahwa ia menghubungkan kepemilikan harta (kebun) dan profesi (sebagai pemilik kebun) dengan kehendak dan pertolongan Allah. Dari sini kita dapat menegaskan bangunan dari konsep atau cara pandang “Teologi Profesi” tersebut. Dengan demikian, cara pandang Teologi Profesi ini, sebagaimana yang terdapat di dalam surat Al-Kahfi ayat 39 di atas, akan memberikan kesadaran bagi umat muslim bahwa harta yang diperoleh dan dimiliki manusia, bahkan jabatan atau kedudukan yang diemban merupakan bagian dari rizki dan anugrah dari Allah swt., sehingga hakekatnya, harta kekayaan dan jabatan itu berasal dari Allah dan Allah lah pemilik yang sebenarnya.

Dalam kehidupan real di era modern saat ini, kita hidup di zaman materialistik yang akut, yang mana mayoritas masyarakat dan termasuk umat muslim terkadang terjebak dengan cara pandang yang berorientasi materi, segala hal hanya diukur dan dinilai dari aspek materinya. Bahkan kehormatan seorangpun dipandang dan dinilai dari seberapa banyak harta benda yang ia miliki, dan seberapa tinggi jabatan atau kedudukan yang ia duduki. Fenomena seperti ini dapat menimpa masyarakat manapun, tanpa memandang etnis atau suku bangsa, agama, dan strata sosial tertentu.

Ditengah fenomena seperti ini, maka *Al-Malik Al-Quddus* yang kemudian membentuk cara pandang “Teologi Profesi” merupakan alternasi bagi umat muslim. Oleh sebab itu, dengan memiliki cara pandang “teologi profesi” ini, maka umat Islam diharapkan memiliki kesadaran bahwa harta dan jabatan hanyalah amanah sementara pemilik yang hakiki hanyalah Allah SWT. Sehingga, seorang muslim yang memiliki cara pandang “teologi profesi” ini, walaupun ia diberikan harta melimpah atau jabatan tinggi sekalipun, ia tidak akan lupa daratan, tidak akan terhina bobo, bahkan ia akan memanfaatkan harta dan jabatannya itu untuk kepentingan-kepentingan yang lebih bermanfaat untuk kepentingan agama dan sesama.

3. Manusia Menerima Garis Ketentuan Allah

Barangkali kita sepakat bahwa kebahagiaan dunia itu sifatnya sementara. Tidak ada yang mengatakan bahwa kebahagiaan dunia itu kekal untuk selamanya. Ummat Islam meyakini bahwa kebahagiaan dunia itu sementara; hanya sebatas ketika kita hidup di dunia. Bahkan orang yang hidup di dunia saja terkadang kebahagiaannya tidak selamanya. Ada masa-masa kita bahagia dan ada masa-masa kita bersedih hati. Ada masa-masa kita susah dan ada masa-masa kita mudah.¹⁷

Gembira seringkali orang menganggapnya sebagai sumber kebahagiaan. Padahal dalam Al-Qur`an Allah terkadang mencela gembira dan terkadang memujinya. Ketika Allah menceritakan si Qorun, maka Allah mencela atau tidak

¹⁷ Perubahan iklim kehidupan manusia yaitu terkadang mengalami rasa bahagia dan terkadang mengalami masa sedih. Adakalanya manusia mengalami kondisi mudah tetapi adakalanya manusia mengalami kondisi susah. Demikianlah Allah berfirman dalam surat Ali Imran: 140 (وتلك الأيام نداولها بين الناس) “itulah hari-hari kami silih bergantian diantara manusia”

suka gembira.¹⁸ Kenapa Allah tidak suka gembira? karena Allah sedang menceritakan tentang si Qorun yang bergembira dengan kemewahan dunia. Si Qorun menganggap bahwa kekayaan itu segala-galanya, sehingga ia menjadi sombong di hadapan manusia. Tetapi ketika Allah sedang menceritakan tentang rahmat dan karunia Allah, maka di sini Allah memuji gembira.¹⁹ Oleh sebab itu, seorang mukmin, akan berbeda kegembiraannya dengan orang yang tidak mukmin. Orang yang beriman kepada Allah gembiranya adalah ketika ia mentaati ajaran rabbnya, gembiranya ketika ia dapat beramal shaleh. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada Allah gembiranya hanya sebatas gembira dunia.

Maka dari itu, Allah menciptakan dunia bukanlah sebagai tempat kekekalan bagi manusia. Atas dasar itulah sehingga Allah tidak pernah ridha jika syurganya orang mukmin itu ada di dunia. Dalam sebuah hadis, Nabi SAW bersabda:

الدنيا سجن المؤمن وجنة الكافر (الترمذي)

“Dunia itu penjara bagi orang yang beriman, dan syurga untuk orang kafir”

Suatu pertanyaan yang menarik untuk dicermati yaitu: kenapa dunia itu dianggap penjara oleh Rasulullah SAW bagi orang yang beriman? Barangkali jawabannya adalah karena Allah memberikan kepada kita batasan-batasan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Seorang mukmin harus memenjarakan hawa nafsunya demi kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti. Maka dari itu, sangatlah tepat jika sumber kebahagiaan yang paling besar adalah dekat dengan Allah sehingga manusia dapat melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah dan meninggalkan sesuatu yang telah dilarang oleh Allah.

Penyebutan sifat Allah *Al-Malik Al-Quddus* yaitu sebagai Tuhan yang memiliki sifat kepemilikan yang suci menunjukkan pentingnya bagi manusia untuk menerima ketentuan-ketentuan yang sudah diatur oleh Allah. Sebab, yang memiliki dan menuasai manusia beserta makhluk lainnya hanyalah Allah SWT semata. Islam adalah agama yang mengajarkan adanya konsep hari esok dan sekaligus menekankan arti penting hari esok itu sendiri. diantara sifat yang menandai hari esok adalah ketidakpastian karena manusia tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi pada hari esoknya, termasuk dalam hal ini adalah “kematian”. Kematian merupakan ketetapan Allah yang dirahasiakan dari manusia. Oleh sebab itu, manusia harus menyadari bahwa kehidupan ini hanya Allah yang memilikinya, sehingga Allah yang memiliki untuk menentukan kapan waktunya kehidupan manusia akan berakhir.

KESIMPULAN

Al-Malik Al-Quddus adalah bagian dari nama Allah yang termaktub di dalam *Asma` Al-husna*. *Al-Malik* memiliki arti bahwa Allah adalah zat yang merajai dan menguasai semua makhluk-Nya. Sementara *Al-Quddus* memiliki arti bahwa Allah adalah zat yang maha suci. Jika dijadikan sebagai suatu kesatuan, maka sifat *Al-Malik Al-Quddus* memiliki arti “kepemilikan yang suci”. Sebagai sang pencipta yang memiliki sifat memiliki yang suci, Allah telah menicaptakan

¹⁸ لا تفرح إن الله لا يحب الفرحين (القصص: 76) “jangan kamu gembira sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang yang gembira”

¹⁹ قل بفضل الله وبرحمته فبذلك فليفرحوا هو خير مما يجمعون “Katakanlah wahai Muhammad, dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira” (QS. Yusuf: 58)

kemestaan yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya secara sistemik. Seperti: keseluruhannya diciptakan Allah sebagai bukti keberadaan dan ke-Maha Kuasaan Allah; Allah menjelaskan tentang input-input yang ada dalam kemestaannya; yaitu manusia yang diciptakan dari tanah, malaikat dari cahaya, dan bangsa jin termasuk setan dari api; adanya keteraturan atau keterukunan dalam setiap ciptaan Allah; adanya proses, termasuk perubahan waktu dan perubahan keadaan dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat “kepemilikan yang suci”. Oleh sebab itu, tujuan penciptaan manusia dan makhluk lainnya adalah menghamba hanya kepada Allah dan memperoleh ridha-Nya.

Sifat *Al-Malik Al-Quddus* yang dimiliki Allah pada dasarnya dapat dikonstruksi beberapa isyarat yang harus direnungkan dan diamalkan oleh segenap manusia sebagai ciptaan Allah. Diantara isyarat tersebut antara lain: manusia harus menjunjung tinggi sikap “mahabbah” kepada Allah, memiliki cara pandang dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah; dan manusia harus menerima apa yang telah digariskan oleh Allah, baik yang nyata maupun yang rahasia, termasuk diantaranya adalah masalah kematian. Isyarat-isyarat inilah yang harus direalisasikan oleh manusia dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Arif. (2023). *Skripsi: Konsep Mahabbah Perspektif Buya Nursamad Kamba*, (Kudus: IAIN).
<http://repository.iainkudus.ac.id/10489/5/5.%20BAB%20II.pdf>
- Al-Hafni, 'Abd Al-Mun'im. (1996). *Al-'Abidah Al-Khasyiah Rabi'ah Al-'Adawiyah Imamah Al-'Asyiqin Wa Al-Mahzunin*, Cetakan kedua, Kairo: Dar Al-Rasyad.
- Al-Kumayi, Sulaiman. (2009). *Asma'ul Husna For Super Woman*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Al-Taftazani, Abu Al-Wafa Al-Ghanimi. (2003). *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Cetakan ketiga, Bandung: Pustaka.
- Ashari, Suhartini. “MAKNA TARTIL DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-MUZAMMIL AYAT 4 DAN IMPLEMENTASINYA.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (25 Juni 2023): 116–28.
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2652>.
- Badawi, 'Abd Al-Rahman. (1962). *Syahidah Al-'Isyq Al-Ilahy Rabi'ah Al-'Adawiyah*, Cetakan kedua, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah.
- Haq, Nurul., & Machali, Imam. (2012). *Buku Khutbah Jum'at: Menebar Perdamaian, Membumikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Yogyakarta: Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kementerian Agama RI, *Syamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007.
- Mahmuddin. (2008). *Rahasia di Balik Asmaul Husna*, Yogyakarta: Mutiara Media Mainiyo, Attahir Shehu. “IMPACT OF QUR'ANIC NARRATIVES IN SURAH AL-KAHF ON THE LIFE OF MUSLIMS IN NORTH-WEST, NIGERIA,” t.t.
- Mansur, Laily. (1996). *Ajaran & Teladan Para Sufi*, Cetakan pertama, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasuha. (2005). *Teori Sistem Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam*, Jakarta: Kencana.

- Shihab, M. Quraish. (1995). *Membumikan Al-Qur`an*, Bandung: PT. Mizan.
- Smith, Margaret. (2008). *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja, Cetakan keempat, Surabaya: Risalah Gusti.
- Sujatna, Sakim. (2018). KONSEP NAMA-NAMA ALLAH MENURUT AL-GHAZALI (Sebuah tinjauan semiotik), JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 3, No. 1, h. 65-114.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia